

PERBANDINGAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM

**(Analisis Sejarah Perkembangan dan Pemikiran, Persamaan dan Perbedaan
antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam serta Implikasinya dalam Dunia
Pendidikan)**

Oleh Mukarromah

Abstrak

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari kajian filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu bidang studi yang banyak mendapatkan perhatian dari kalangan ilmuwan. Hal ini dikarenakan filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pada faktanya, konsep filsafat pendidikan tidak hanya diambil dari Barat, namun Islam juga memiliki konsep filsafat pendidikan. Baik Filsafat Pendidikan Barat maupun filsafat pendidikan Islam, keduanya memiliki andil sebagai acuan pelaksanaan di dunia pendidikan. Tentunya keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dibandingkan dan ditelaah lebih dalam. Dalam perbandingan kedua filsafat tersebut, dapat diambil implikasinya dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Perbandingan, Filsafat, Pendidikan, Barat dan Islam

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan sebagai pribadi modern karena dibentuk oleh pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Jika manusia hidup dalam lingkungan yang kondusif, maka pembentukan pribadinya akan berlangsung secara baik. Sedangkan pembentukan pribadi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan.¹ Hal ini relevan dengan pengertian pendidikan yaitu semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.²

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 1.

² Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 257.

Pada kenyataannya, dalam pembentukan pribadi yang baik melalui pendidikan banyak mengalami permasalahan. Realita yang terjadi di masyarakat adalah banyak pelajar menghalalkan menyontek saat Ujian Akhir Nasional demi memperoleh kelulusan, pejabat korup demi memperkaya harta kekayaannya, dan banyak permasalahan lainnya yang terjadi. Kondisi ini sangat berbeda dengan pemikiran Plato:³

"Man being part of nature, should therefore follow it and strive to utilize its principle of harmony or balance, which in its human equivalent is justice; on this the state should be built, and individuals should devote their energies to securing and maintaining it. Following the natural distribution of intellect, men contribute to society in different ways, but it is self-evident that leadership should come from those most fit to provide it." (Manusia menjadi bagian dari alam, karena itu harus mengikutinya dan berusaha untuk memanfaatkan prinsip yang harmoni atau keseimbangan, yang pada manusia setara adalah keadilan, di negara ini harus dibangun, dan individu harus mencurahkan energi mereka untuk mengamankan dan mempertahankan itu).

Disamping tidak sesuai dengan pemikiran Plato, realita tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian output pendidikan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu "memanusiakan manusia"⁴ dalam rangka mewujudkan manusia sebagai khalifah yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk menjawab persoalan tersebut filsafat pendidikan merupakan kunci utama dalam membimbing pelaksanaan pendidikan ke arah yang memberi kebaikan bagi seluruh manusia. Dalam dunia pendidikan, kita berhadapan dengan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. Keduanya memiliki sejarah perkembangan dan pemikiran, serta persamaan sekaligus perbedaan, dimana hal tersebut memiliki implikasi luar biasa dalam dunia pendidikan. Maka makalah ini mengupas terkait hal-hal itu.

³ James Bowen and Peter R. Hobson, *Theoris of Education: Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought* (New York: John Wiley Sones, 1974), 27.

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 102.

B. Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Barat dan Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan

1. Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Barat

Dalam catatan sejarah, diketahui filsafat Barat bermula di Yunani. Bangsa Yunani merupakan bangsa pertama yang menggunakan akal untuk berpikir. Hal ini dikarenakan kesenangannya merantau sehingga mereka mampu berpikir secara bebas.⁵ Saat Yunani Kuno, agama berpengaruh. Namun yang dominan adalah filsafat. Tokohnya saat itu adalah Thales (640-545 SM). Ia mengemukakan esensi segala sesuatu adalah air.⁶ Selanjutnya, pada abad pertengahan dunia Barat didominasi dogmatisme gereja. Saat itu pendidikan diserahkan pada gereja, sehingga masa itu disebut masa skolastik. Setelah itu, tiba masa Renaissance yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa Renaissance muncul Bapak Filsafat, Rene Descartes (1596-1650). Ia mempelopori aliran Rasionalisme dengan mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya muncul aliran Empirisme dengan pelopornya Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Aliran ini menganggap pengalaman merupakan sumber pengetahuan.⁷ Lalu muncul aliran idealisme Transendental dengan tokohnya Imanuel Kant. Aliran ini menganggap pengetahuan merupakan sintesa antara apa yang secara apriori dan aposteriori. Aliran filsafat lain juga muncul yaitu aliran Positivisme yang dipelopori oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Aguste Comte. Dalam aliran ini kebenaran metafisik ditolak.

Berikutnya, aliran Positivisme melahirkan aliran yang bertumpu pada hal-hal bersifat materi atau kebendaan yang dikenal dengan aliran Materialisme. Di antara tokohnya adalah Hobbes (1588-1679) dan Karl Marxs (1820-1883). Menurut Hobbes sebagaimana yang dikutip oleh S. Takdir Alisjahbana, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah gerak

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 18.

⁶ Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1981), 7.

⁷ K. Bertens, *Sejarah...*, 48.

materi, bahkan baik tanggapan, pikiran maupun perasaan manusia pun merupakan gerak materi.⁸ Senada dengan pempdapat Hobbes, Karl Marx memiliki pandangan bahwa "kenyataan yang ada adalah dunia materi dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dikarenakan faktor materi".⁹ Oleh karenanya, pendidikan bertujuan meraih kesuksesan di dunia. "*education was highly regarded as the means to wordly success*".¹⁰ Menurut Uyoh Sadullah implikasi aliran ini dalam dunia pendidikan adalah gerak pikir di dalam otak merupakan hasil dari peristiwa lain dalam dunia materi.¹¹ Segala tindakan manusia pun dipengaruhi oleh materi di sekitarnya. Konsep ini di dukung oleh aliran Behaviorisme dalam bidang psikologi dengan teorinya *Conditioning theory*.¹² Teori ini menjelaskan tingkah laku manusia merupakan respon terhadap stimulus yang ada.¹³

Perkembangan selanjutnya, berkembang aliran-aliran filsafat yang yang kita kenal saat ini disebut Filsafat Pendidikan Modern. Beberapa alirannya sebagai berikut:

a. Progressivisme

Aliran ini berkembang pada permulaan 20. Pelopornya adalah William James (1842-1910). Ia berpendapat teori merupakan alat untuk memecahkan masalah dalam pengalaman hidup manusia.¹⁴ Sedangkan tokoh lainnya adalah John Dewey. Pemikirannya terkait pendidikan adalah sekolah merupakan model masyarakat demokratis yang berbentuk kecil. Di dalam sekolah peserta didik belajar dan mengaplikasikan beberapa keterampilan untuk hidup dalam masyarakat demokrasi. Mereka mengalami berbagai pengalaman sehingga mampu menghadapi realitas dunia

⁸ S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Tk.: Dian Rakyat, 1981), 31.

⁹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 54.

¹⁰ Benjamin Wong, *Plato's Republic and Moral Education* dalam Charlen Tan, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia, tt), 15.

¹¹ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 116.

¹² Ibid.

¹³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendedikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 34.

¹⁴ William James, *The Varieties of Religious Experiences* (New York: New American Library, 1958), 40.

luar.¹⁵ Jika implikasinya kita kaitkan kurikulum, maka kurikulum harus terbuka, disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan berpusat pada pengalaman.

b. Essensialisme

Aliran ini dirintis oleh William C. Bagly (1874-1946). Dalam pandangan aliran ini, pengetahuan bersifat esensial bagi tiap individu agar ia dapat hidup yang produktif.¹⁶ Fungsi utama sekolah adalah untuk mentransfer kebudayaan dan warisan budaya kepada peserta didik dan generasi berikutnya.¹⁷ Implikasinya dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan psikologi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

c. Perennialisme

Aliran ini menentang aliran Progresivisme tentang perubahan dan sesuatu yang baru.¹⁸ Menurut Muhammad Noor Syam aliran ini sebagai *regressive road culture*, maksudnya jalan kembali atau mundur pada kebudayaan yang lama dikarenakan melihat krisis budaya di masa sekarang. Untuk memberikan solusi terhadap krisis yang dihadapi, harus kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal.¹⁹ Oleh karenanya, pendidikan memiliki peranan sangat penting.

d. Rekonstruksionisme

Aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran Progresivisme. Menurut Arthur sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf, pengikut aliran ini menganggap progresivisme hanya memperhatikan permasalahan masyarakat pada saat itu saja padahal ada yang lebih dibutuhkan pada masa kemajuan teknologi,

¹⁵ Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundations* (New Jersey Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986), 118-119.

¹⁶ Gene E. Hall, *Mengajar dengan Senang* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 302.

¹⁷ Arthur K. Ellis, *Introduction...*, 117-118.

¹⁸ Uyoh Sadullah, *Pengantar...*, 151.

¹⁹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 296.

yaitu rekonstruksi masyarakat secara menyeluruh.²⁰ Terakrit pendidikan, aliran ini berpandangan bahwa sekolah harus mengarahkan perubahan (rekontruksi) tatanan sosial saat ini. Sebagaimana teknologi, seiring waktu mengalami kemajuan, maka pendidikan harus mengimbangi kemajuan tersebut.²¹

Setelah memahami berbagai aliran dan pemikiran dalam sejarah perkembangan Filsafat Pendidikan Barat di atas, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Barat lebih menekankan pada pendidikan yang berkarakteristik progresif, mengutamakan nalar dan memperhatikan peserta didik dengan mengenalkan kebudayaan yang ada dilingkungan. Karakteristik tersebut tertuang dalam aliran-aliran filsafat Barat, terutama aliran Filsafat Pendidikan Barat yang sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Pertama, Realisme. Pengaruhnya dalam pendidikan adalah kebenaran terdapat pada alam semesta. Kedua, Empirisme, pengaruhnya adalah perlu dilakukan kajian dan penelitian terhadapnya berupa pengembangan sains. Ketiga, Idealisme. Pengaruhnya, pendidikan dilaksanakan untuk mempertajam kemampuan intelektual dan mewujudkan perilaku yang baik generasi bangsa. Keempat, Materialisme. Pendidikan memberi motivasi hidup dalam meraih kesuksesan di dunia. Kelima, Progresivisme. Pengaruhnya adalah pendidikan senantiasa mengalami perkembangan. Sebab "kebenaran" merupakan sesuatu yang berhasil di satu tempat dan waktu, kalau pun hal itu berhasil, mungkin akan tidak berhasil di lain waktu dengan variable yang berbeda.²² Keenam, Esensialisme. Pengaruhnya, individu tidak akan kering dari budaya yang di sekitar. Maka individu akan peka terhadap kondisi lingkungannya dan mampu melestarikannya. Ketujuh, Perenialisme. Pengaruhnya adalah pendidikan merupakan persiapan untuk hidup. Untuk menghadapi hidup

²⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 207.

²¹ Uyoh, *Pengantar....*, 168.

²² Gene E. Hall, *Mengajar....*, 303.

perlu mengerahkan kemampuan rasional.²³ Kedelapan, Rekonstruksionisme, Pengaruhnya, sangat penting dalam evaluasi atau perbaikan lanjutan terhadap pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara.

2. Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam

Fakta sejarah menunjukkan filsafat Islam juga terpengaruh oleh pemikiran filsafat Yunani. Pesatnya perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya saat dunia Islam diperintah oleh Khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Saat itu aliran Mu'tazilah telah mengakar, akibatnya masuk pengaruh Helenisme (pemikiran Yunani) yang berlangsung sekitar 200 tahun (130-340 H/ 750-950 M).²⁴ Pengaruh tersebut terjadi karena maraknya penerjemahan karya-karya Yunani oleh cendekiawan muslim.²⁵

Pada masa Abbasiyah, Islam mengalami puncak kemajuan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut menurut Azyumardi Azra adalah adanya tuntutan terhadap generasi untuk mengembangkan pengetahuan, adanya kemampuan masyarakat dalam membangun situasi keilmuan yang dinamis dan Pendidikan Tinggi Islam bersifat terbuka terhadap pikiran-pikiran non Islam.²⁶ Ketika dunia Islam mengalami masa kemajuan dan kegemilangan, banyak pelajar Barat mempelajari, mendalami dan menimba begitu banyak ilmu-ilmu Islam dan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa Eropa. Menurut Nakosteen sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, pada abad pertengahan para cendekiawan muslim memiliki kontribusi kreatif terhadap dunia Barat terkait pendidikan. Oleh karenanya, bangsa Eropa

²³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 39-40.

²⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 53.

²⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 106.

²⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 105.

mengalami perkembangan ilmu pengetahuan di era sesudahnya hingga saat ini.²⁷

Bakmann dan R. Briffault termasuk sarjana Barat yang berpandangan jujur dan objektif. Menurut Bacmann, umat Islam pada masa antara abad 8 hingga abad 13 M pernah menjadi bangsa kreator dan invetor yang besar, dimana kreasi dan invensi itu telah dipakai sebagai dasar-dasar bagi kebangkitan intelektual dan kebangunan kultur Barat yang manfaatnya dirasakan oleh umat manusia seluruhnya.²⁸ R. Briffault dalam bukunya *Making of Humanity*, juga menyatakan, “Ilmu pengetahuan adalah sumbangan peradaban Islam yang maha penting kepada dunia modern”, selanjutnya ia mengatakan pula, “Hutang ilmu pengetahuan kita kepada ilmu pengetahuan bangsa Arab tidak tergantung kepada penemuan-penemuan teori yang revolusioner. Ilmu pengetahuan berhutang besar sekali kepada kebudayaan Islam”.²⁹

Para cendekiawan Islam sangat terkenal di dunia Barat yang sekaligus merupakan guru pelajar-pelajar Eropa dengan berbagai kemampuan ilmunya. Seperti dalam bidang filsafat antara lain Ibnu Rusyd (*Averous*), salah seorang filosof rasional Arab paling besar, penjelas bagi filsafat Aristoteles yang sulit dipahami oleh para filosof sezamannya. Michael Scotus yang menerjemahkan buku-buku dan pemikiran Ibnu Rusd (Tahun 1250) dan memperkenalkan Aristoteles kepada dunia Barat.³⁰

Perkembangan selanjutnya, Islam mengalami kemunduran dikarenakan beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, adanya serbuan tentara Mongol dengan menghancurkan kota Baghdad dan menhanguskan buku-buku ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor internal dikarenakan sikap stagnan dan statis golongan tertentu. Saat Islam

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 31.

²⁸ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 163.

²⁹ Ibid.

³⁰ M. Atigu Haque, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 71.

mengalami kemunduran, Barat mengalami masa pencerahan (renaissance). Hingga saat ini ilmu pengetahuan di Barat berkembang secara progresif.

Terkait perkembangan pemikiran dalam pendidikan Islam, perkembangan filsafat Islam melahirkan berbagai aliran yang dikembangkan. Di antaranya adalah aliran Jabbariyah dan Qadariyah. Jabbariyah berpegangan bahwa manusia merupakan pelaksana kehendak Tuhan, sedangkan Tuhan berkuasa terhadap diri manusia. Berbeda dengan Jabbariyah, Qadariyah memiliki pandangan manusia memiliki kuasa untuk berkehendak. Selanjutnya, kedua pemikiran tersebut berpengaruh pada dunia pendidikan. Dalam hal ini, Zuhairini mengemukakan implikasinya terhadap pendidikan. Aliran Jabbariyah memiliki implikasi negatif terhadap pendidikan. Akibatnya, manusia lebih cenderung pasif terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Sedangkan aliran Qadariyah, memberi implikasi positif yaitu mendorong manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat.³¹ Muncul aliran lain yang tidak memihak salah satu dari dua aliran tersebut yaitu Mu'tazilah. Aliran ini lebih mengutamakan rasionalitas. Pada perkembangannya, Islam mengalami masa pembaharuan sekitar abad ke-19 mulai bangkit pemikiran Islam.³² Beberapa pelopornya antara lain Muhammad Ali Pasya Jamaluddin al-Afhani, rasyid Ridho dan sebagainya.

C. Persamaan Dan Perbedaan Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam

1. Persamaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

a. Teori Nativisme

Teori ini berpendapat bahwa manusia sejak lahir memiliki sifat-sifat bawaan. Sedangkan perkembangan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat bawaan tersebut. Pendukung teori ini berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat

³¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),138.

³² Ibid., 144. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 34-69.

pembawaan. Dalam pendidikan kondisi ini disebut *pesimisme pedagogis*.³³ Dasar teori Nativisme adalah:

"Tiap manusia itu terjadi dalam perut ibunya dalam masa 40 hari, lalu ia menjadi embrio selama itu pula. Lalu menjadi segumpal daging. Selama itu pula Allah menyuruh meniupkan roh membawa perintah empat perkara yang berhubungan dengan itu meliputi rizki, umur, amalan juga bahagia & celaknya. (H.R. Muslim)"³⁴

b. Teori Empirisme

Teori ini berlawanan dengan teori Nativisme, berpandangan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya. John Locke dengan teori Tabularasa mengemukakan, saat lahir pikiran manusia dianggap seperti selembar kertas kosong atau lempeng lilin yang licin. Kertas kosong atau lempeng lilin tersebut mampu menggambar data-data yang ditangkap indera.³⁵ Implikasinya, pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, seorang anak dapat diarahkan ke arah baik ataupun buruk. Kondisi ini dalam pendidikan disebut *optimisme pedagogis*.³⁶ Dasar teori Empirisme:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ، قَالَ: سَمِعْتُ حَمَادَ بْنَ سَلَمَةَ يُفَسِّرُ حَدِيثًا: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.³⁷

Dalam redaksi lain disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ النَّبَائِيُّ. حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ.³⁸

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 59.

³⁴ Azyumardi Azra, *Esei...*, 82.

³⁵ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empririsme dan Metode Keilmuan* dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 103.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu...*, 59.

³⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadits: 4716 (Kairo, Dārul Hadits, 1999), 2015.

Dari kedua hadits di atas, jelas bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang memiliki andil apakah anak itu termasuk Yahudi, Nasrani atau musyrik. Jika dikaitkan dengan pendidikan, segala hal yang terkait perkembangan anak tergantung pada lingkungannya terutama keluarga (orang tua). Peranan keluarga dalam penanaman agama dan pendidikan berdasarkan para ahli Psikologi adalah berlangsung pada masa pra lahir dan pasca lahir. Menurut mereka gangguan jiwa anak dipengaruhi oleh emosi atau sikap ibu saat anak dalam kandungan.³⁹ Begitu pula saat anak dilahirkan, orang tua memiliki andil dalam menanamkan agama dan pendidikan terhadap mereka. Maka perlu kerja sama secara kondusif antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Teori Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara teori Nativisme dan Empirisme. William Stern mengemukakan bahwa baik pembawaan maupun lingkungan, keduanya sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.⁴⁰ Pendukung lain teori ini adalah Ibnu Miskawaih. Melalui Filsafat Etikanya membagi manusia pada tiga golongan: Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya, Golongan manusia yang jahat menurut tabiatnya dan Golongan manusia yang pada fitrahnya termasuk dalam golongan pertama dan kedua. Manusia yang termasuk dalam golongan ini dapat menjadi baik ataupun jahat dikarenakan pengaruh pendidikan. Oleh karenanya, baik pembawaan maupun lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan manusia.⁴¹ Ahli filsafat lain, Abu Nashr Al-Farabi menjelaskan secara gamblang bagaimana pentingnya pendidikan. Menurutnya, manusia memiliki berbagai potensi antara lain ada yang memiliki tabiat jelek,

³⁸ At-Tirmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Mā Jā'a Kullu Maulūdin yūladu 'ala al-Fithrah* (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 297 H), 389.

³⁹ Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 35.

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu...*, 60.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Esei...*, 85-86.

kurang pandai dan akhlak yang baik. Terhadap orang yang jahat, hendaknya diberikan keteladanan. Terhadap orang yang kurang pandai, perlu diberikan pendidikan secara terus menerus. Sedangkan terhadap orang yang memiliki akhlak yang baik, maka hendaknya ajarkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatan perkembangan pengetahuannya.⁴² Sejalan dengan dasar teori Empirisme yang menyebutkan, sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi fitrah. Potensi fitrah yang dimiliki anak antara lain berupa fisik, naluri, pancaindera, akal, hati nurani dan agama.⁴³ Maka potensi-potensi yang dimiliki manusia harus terus dikembangkan.

Seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional,⁴⁴ Ki Hajar Dewantara mendukung teori Konvergensi melalui konsepnya *Tut Wuri Handayani*. Namun, terlebih dulu perlu diketahui keseluruhan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara antara lain:

1) *Ing Ngarso sung tulodo*

Ing ngarso dalam bahasa Jawa berarti di depan, *sung* berarti memberi, sedangkan *tulodo* berarti teladan.⁴⁵ Implikasinya, jika seorang pendidik berada di depan, maka diharapkan pendidik memberi teladan yang baik terhadap peserta didiknya.

2) *Ing madyo mangun karso*

Ing madyo juga berasal dari bahasa Jawa berarti di tengah, *mangun* berarti membangun sedangkan *karso* berarti kehendak atau kemauan.⁴⁶ Implikasinya, jika saat pendidik berada di tengah anak didiknya, maka diharapkan pendidik dapat mendorong semangat belajar mereka.

⁴² M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 98-99.

⁴³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 30.

⁴⁴ Achmad Kahfi, *Pikiran, Strategi dan Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara* dalam Majalah *Dinamika: Pembaharuan Pendidikan*, Edisi Mei-Juni 1998.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu...*, 63.

⁴⁶ *Ibid.*

3) *Tut wuri handayani*

Konsep Tut Wuri Handayani inilah yang relevan dengan teori Konvergensi. Istilah Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, sedangkan *handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat.⁴⁷ Dengan pemaknaan tersebut, maka implikasi dalam pendidikan adalah terkait perkembangan anak perlu diperhatikan pembawaan, bakat maupun potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Selanjutnya, hal-hal yang dimiliki anak tersebut perlu dikembangkan melalui motivasi yang ada di lingkungan sekitar anak.

2. Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

a. Antoposentris-Theosentris

Diketahui Filsafat pendidikan Barat terpengaruh oleh peradaban Yunani. Sebagai indikasi, peradaban Yunani meninggalkan dua tradisi yang sangat berpengaruh pada pemikiran Barat. Pertama, kepercayaan terhadap kemampuan akal. Sedangkan kedua, pemisahan agama dari segala ilmu pengetahuan.⁴⁸ Kedua tradisi tersebut mulai berkembang saat Renaissance. Karenanya, agama khususnya Tuhan tidak memiliki keterkaitan erat dalam dunia pendidikan (*antoposentris*).

Berbeda dengan Filsafat Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan Islam memiliki konsep tujuan yang khas dan terkait erat dengan Tuhan. Konsep yang utama adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban manusia sebagai seorang hamba ('*abd*) dihadapan *Khaliq*-nya

⁴⁷ Ibid., 62.

⁴⁸ Ahmed O. Altwajri, *Academic Freedom in Islam and the West, Islam, Barat dan Kebebasan Akademis* Terj. Oleh Mufid (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 108.

dan sebagai pemelihara (*khalifah*).⁴⁹ Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka antara lain mencari ridha Allah, mewujudkan akhlak yang mulia dan menjadikan peserta didik mampu menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.⁵⁰ Sejalan dengan Hamka, terdapat tujuan mencari ilmu yang dikemukakan oleh Syafique Ali Khan yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ia memberi contoh Nabi Daud berdoa agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.⁵¹ Dalam konsep ini, kita dianjurkan mencari ilmu bukan untuk berselisih atau dikagumi orang lain. Namun, tujuannya adalah agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Sina adalah mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.⁵² Dari beberapa uraian tujuan di atas terdapat keterkaitan erat proses pendidikan dengan Tuhan (*theosentris*).

Keterkaitan pendidikan dengan Tuhan juga dikenal dengan istilah ibadah. Lebih tepatnya ibadah memiliki keterkaitan erat dengan ilmu. Ali r.a. berkata:

إِنَّهُ لَا خَيْرَ فِي عِبَادَةِ لَاعِلْمٍ فِيهَا وَلَا عِلْمٍ فِيهَا لَا فِقْهَ فِيهِ وَلَا قِرَاءَةَ لَا تَنْدُبُ فِيهَا

Artinya: "Tidak ada kebaikan di dalam ibadah tanpa menggunakan ilmu, tidak pula di dalam ilmu tanpa pemahaman dan tidak pula di dalam bacaan tanpa perenungan."⁵³

Pernyataan Ali r.a. di atas menunjukkan kesempurnaan ibadah manusia tergantung pada ilmu yang dimiliki. Hal ini berarti, tidak hanya nilai ibadah sebagai tujuan memperoleh ilmu, namun ilmu juga

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 12.

⁵⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 117.

⁵¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali: Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 51.

⁵² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat...*, 137.

⁵³ Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), 39.

penting dalam menjalankan ibadah. Selanjutnya dapat penulis simpulkan, baik pendidikan Barat maupun Islam memberikan *transfer of knowledge*. Namun pendidikan Islam memiliki nilai lebih yaitu merupakan sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁵⁴ Tepatnya, suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan. Sekalipun pendidikan di Barat mengabaikan agama, namun dalam realita Barat sangat menerapkan konsep kejujuran, kedisiplinan dan demokrasi, bahkan telah membudaya di kalangan peserta didik mereka.⁵⁵

b. Berdasarkan Hasil Pikir Manusia-Berdasarkan Wahyu

Konsep Filsafat Pendidikan Barat berdasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sebagai bukti tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh sokrates yaitu untuk merangsang penalaran cermat dan disiplin mental.⁵⁶ Sedangkan konsep Filsafat Pendidikan Islam dilandasi oleh wahyu. Wahyu tersebut terdiri dari al-Qur'an sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya.⁵⁷ Selanjutnya dikembangkan berupa ijtihad, yakni mengoptimalkan kemampuan akal manusia untuk memahami dan mengambil kebijaksanaan terkait segala masalah hidup manusia.

c. Ilmu Pengetahuan-Agama

Telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, di Barat terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama. Sedangkan Islam tetap menyatukan ilmu pengetahuan dengan agama. Mulai tahun 19-an hingga sekarang di Amerika Serikat dan Eropa Barat terjadi perbincangan tentang ilmu pengetahuan dan kitab suci. Ian G. Barbour memetakan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi

⁵⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 40.

⁵⁵ Roibin, *Menuju Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* dalam Majalah el-Harakah: Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi 58 (Malang: UIIs Malang, 2002), 11.

⁵⁶ Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan* (Tk: Bumi Aksara, 1986), 25.

⁵⁷ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 78. Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Angkasa, 1983), 12.

empat tipologi: Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi. Pertama, Tipologi Konflik. Tipologi ini menyatakan, ilmu pengetahuan dan agama itu saling bertentangan. Pendukung Tipologi Konflik adalah kelompok Materialisme Ilmiah dan Literalisme Kitab Suci. Bagi kelompok Materialisme Ilmiah, ilmu pengetahuan memiliki sifat objektif, terbuka dan progresif, sedangkan tradisi keagamaan bersifat subjektif, tertutup, tidak kritis dan sangat sulit berubah. Begitu pula kelompok Literalisme Kitab berpendapat bahwa teori ilmiah sangat mengedepankan filsafat materialisme, sedangkan perintah moral dari Tuhan direndahkan.⁵⁸

Kedua, Tipologi Independensi. Tipologi ini berpandangan Ilmu pengetahuan dan agama berada dalam tempat berbeda. Maka tidak perlu ada konflik. Ketiga, Tipologi Dialog. Tipologi ini menekankan persamaan secara metodologis dan konseptual antara ilmu pengetahuan dan agama. Persamaan metodologis misalnya, dalam hal cara (objektivitas dan subjektivitas). Data ilmiah yang menjadi dasar ilmu pengetahuan juga melibatkan unsur-unsur subjektivitas. Terbukti saat asumsi-asumsi teoritis yang digunakan dalam proses pemilahan, pelaporan dan penafsiran terhadap apa yang dianggap data merupakan subjektivitas. Hal ini juga terdapat dalam agama. Persamaan konseptual, seperti data agama terdiri dari pengalaman keagamaan, ritual dan kitab suci. Sedangkan keempat, Tipologi Integrasi. Tipologi ini berusaha mencari titik temu antara ilmu pengetahuan dan agama.⁵⁹

Dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan keras terkait hubungan ilmu pengetahuan dengan agama. Secara umum Filsafat Pendidikan Barat memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam merupakan kebalikan dari Filsafat Barat.

⁵⁸ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 15-19.

⁵⁹ Ibid.

- d. Evaluasi Dilakukan oleh Diri dan Orang Lain-Evaluasi Dilakukan oleh Diri, Orang lain dan Tuhan

Di dunia Barat, evaluasi dilakukan oleh Diri dan orang lain. Sedangkan di dalam Islam, disamping diri sendiri dan orang lain, Allah pun senantiasa menilai segala aktivitas hidup manusia. Konsep evaluasi ini terdapat dalam Q.S. al-Ankabut ayat 2:

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”

Hal ini dikarenakan terdapat konsep Islam, di atas orang yang berilmu pasti ada orang yang lebih berilmu. Di atas orang yang lebih berilmu, ada zat yang Maha Tahu (Q.S. Yusuf: 76). Konsekuensinya, Manusia dilarang berlaku sombong, sebab manusia tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit (Q.S. al-Isra': 85).

D. Kesimpulan

Filsafat Pendidikan Barat dan Islam sama-sama terpengaruh oleh Filsafat Yunani. Seiring perkembangannya memiliki berbagai aliran yang mampu memberi karakter di dunia pendidikan. Perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya adalah Filsafat Pendidikan Islam merupakan proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai ibadah sedangkan dalam Filsafat Pendidikan Barat hanya mengandung proses kemanusiaan dan tidak bernilai ibadah. Namun terlepas dari perbedaan tersebut, baik pendidikan Islam maupun Barat keduanya menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sehingga sangat relevan jika pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat manusia (*long life education*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Tk.: Dian Rakyat, 1981.
- Altwajri, Ahmed O., *Academic Freedom in Islam and the West, Islam, Barat dan Kebebasan Akademis* Terj. Oleh Mufid, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Bowen, James, and Peter R. Hobson, *Theoris of Education: Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought*, New York: John Wiley Sones, 1974.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadits: 4716, Kairo, Darul Hadits, 1999.
- Ellis, Arthur K., *Introduction to the Foundations*, New Jersey Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986.
- Hall, Gene E., *Mengajar dengan Senang*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Haque, M. Atigu., *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika pemikiran tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hatta, Moh., *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1981.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

- Jalal, Abdul Fattah, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- James, William, *The Varieties of Religious Experiences*, New York: New American Library, 1958.
- Kahfi, Achmad, *Pikiran, Strategi dan Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Majalah Dinamika: Pembaharuan Pendidikan*, Edisi Mei-Juni 1998.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali: Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

- Roibin, *Menuju Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* dalam Majalah el-Harakah: Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi 58, Malang: UII Malang, 2002.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Tk: Bumi Aksara, 1986.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tan, Charlen, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia, tt.
- At-Tirmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Maa Jaa'a Kullu Mauluudin yuuladu 'ala al-Fithrah*, Beirut: Daarul Kutub alIlmiyah, 297 H.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.